

PENGARUH PROSES KOGNITIF TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA

M. Wisnu Nurdyanto¹, Nurul Khairatul Fadliani², Silvina Noviyanti³
PGSD FKIP Universitas Jambi¹, PGSD FKIP Universitas Jambi²,
PGSD FKIP Universitas Jambi³
mwisnunurdyanto28@gmail.com¹, nurulkhairatul@upi.edu²,
silvinanoviyanti@unja.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze how cognitive processes influence language development, particularly in the aspects of intonation, word choice, and gesture. The research problem focuses on how mental mechanisms such as attention, working memory, conceptual organization, and emotional regulation shape an individual's linguistic performance. This study employed a descriptive qualitative method with interviews as the primary instrument. The data were obtained from several informants who described how their thoughts, knowledge, emotions, and social interactions affect the way they speak in daily communication. The findings indicate that cognitive processes play a significant role in determining verbal expression: individuals adjust their language style according to their understanding of the topic, their emotional state, and the social status of their interlocutor. Intonation becomes softer or firmer depending on emotional control and social context, while word choice is influenced by cognitive maturity and environmental habits. Furthermore, gestures function as extensions of cognitive-motor processes that help clarify messages, but can appear impolite when self-regulation decreases. These findings support Piaget's theory that language reflects cognitive structures and Vygotsky's view that language is shaped through social mediation before being internalized as cognitive tools. Overall, this research provides empirical evidence that language, cognition, and social interaction are interrelated components that shape an individual's communicative behavior.

Keywords: cognitive, language, children, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses kognitif memengaruhi perkembangan bahasa, khususnya pada aspek intonasi, pilihan kata, dan gestur. Permasalahan penelitian berfokus pada bagaimana mekanisme mental seperti atensi, memori kerja, pengorganisasian konsep, serta regulasi emosi membentuk performa kebahasaan individu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan instrumen wawancara. Data diperoleh dari beberapa

informan yang menjelaskan bagaimana pikiran, pengetahuan, emosi, serta interaksi sosial memengaruhi cara mereka berbicara dalam komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kognitif berperan besar dalam menentukan ekspresi verbal: individu cenderung menyesuaikan gaya bahasa berdasarkan pemahaman terhadap topik, kondisi emosional, dan status sosial lawan bicara. Intonasi menjadi lebih lembut atau lebih keras bergantung pada kemampuan mengendalikan emosi dan konteks sosial, sedangkan pilihan kata dipengaruhi oleh kematangan berpikir dan kebiasaan lingkungan. Selain itu, gestur berfungsi sebagai bagian dari proses kognitif-motorik yang membantu memperjelas pesan, tetapi dapat terlihat kurang sopan ketika pengendalian diri menurun. Temuan ini mendukung teori Piaget dan Vygotsky bahwa bahasa, kognisi, dan interaksi sosial saling memengaruhi dalam membentuk kemampuan berbahasa individu.

Kata Kunci: kognitif, bahasa, anak, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Perkembangan bahasa merupakan sebuah proses yang diperoleh dari waktu ke waktu dalam memperoleh bahasa, yang mencakup penyusunan tata bahasa, pengembangan kosakata, pemahaman makna, serta kemampuan mengucapkan kalimat secara efektif untuk berkomunikasi. Menurut Porat Antonius, produksi bahasa tidak hanya bergantung pada penguasaan struktur linguistik, tetapi juga pada mekanisme mental yang mengatur perencanaan ujaran secara bertahap. Proses kognitif seperti atensi, memori kerja, persepsi auditori, dan pemilihan konsep menentukan bagaimana seorang penutur membentuk intonasi, memilih kata, serta mengoordinasikan gerak

tubuh selama berbicara. Pada tahap perencanaan konsep (*conceptualization*), individu menggunakan representasi mental untuk mengorganisasi pesan yang ingin disampaikan. Selanjutnya, dalam tahap *formulation*, sistem kognitif bekerja memilih kata yang paling sesuai (*lexical selection*), menyusun struktur sintaksis, serta menentukan penekanan prosodik yang muncul dalam intonasi. Bahkan pada tahap *articulation*, aspek neurologis dan kognisi motorik memengaruhi penggunaan gestur sebagai pendukung pesan verbal. Dengan demikian, bahasa, intonasi, dan gestur merupakan hasil integrasi antara sistem linguistik dengan proses mental yang terjadi secara simultan.

Perkembangan bahasa ini sangat penting karena bahasa merupakan alat utama manusia untuk mengekspresikan pikiran, memahami dunia, serta berinteraksi secara sosial. Dalam psikolinguistik, bahasa dipahami sebagai proses mental dan neurologis yang melibatkan persepsi, memori, perhatian, dan produksi ujaran. Karena itu, perkembangan bahasa mencerminkan perkembangan kognitif seseorang. Menurut Jean Piaget, kemampuan berbahasa tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan kemampuan berpikir: semakin berkembang struktur kognitif seorang anak, semakin berkembang pula kemampuan bahasanya. Psikolinguistik juga menegaskan bahwa bahasa memungkinkan manusia membangun representasi mental, mengelompokkan konsep, serta memproses informasi secara lebih kompleks. Selain itu, perkembangan bahasa sangat penting untuk perkembangan sosial melalui bahasa, individu dapat memahami norma, nilai budaya, dan membangun hubungan interpersonal. Dari sisi terapan, pemahaman tentang perkembangan bahasa sangat

diperlukan dalam pendidikan dan intervensi dini, terutama untuk mengidentifikasi dan menangani gangguan bahasa maupun kesulitan belajar. Karena bahasa melibatkan sistem mental dan neurologis, memahami cara bahasa berkembang membantu memastikan proses komunikasi, pembelajaran, dan interaksi sosial dapat berlangsung optimal.

Artikel Inovasi Pendidikan yang mengkaji perkembangan kognitif, bahasa, dan sosio-emosional menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa berkembang selaras dengan peningkatan kapasitas berpikir, pengendalian diri, serta kemampuan memahami lingkungan sosial. Perkembangan kognitif memberikan dasar bagi anak untuk membangun kategori makna, menyusun hubungan sebab-akibat, serta memproses informasi yang kemudian diekspresikan melalui bahasa. Peningkatan fungsi kognitif ini juga berpengaruh pada aspek performatif bahasa, seperti kemampuan mengatur intonasi ketika mengekspresikan emosi, memilih kata sesuai situasi, serta menyesuaikan gestur dalam interaksi sosial. Dengan

demikian, perkembangan bahasa tidak hanya mencerminkan pertumbuhan linguistik, tetapi juga perkembangan mental, emosional, dan sosial anak secara menyeluruh.

Dalam psikolinguistik, bahasa dan proses berpikir memiliki hubungan yang sangat erat karena keduanya melibatkan mekanisme mental dan neurologis yang saling memengaruhi. Kemampuan berpikir seseorang menentukan bagaimana ia memahami, memproses, dan menghasilkan bahasa. Menurut pandangan kognitif seperti yang digunakan dalam kajian Porat Antonius proses pemerolehan bahasa tidak hanya bergantung pada input lingkungan, tetapi juga pada kemampuan kognitif seperti memori kerja, atensi, persepsi, pengolahan informasi, serta kemampuan mengorganisasi konsep. Proses berpikir memungkinkan individu membentuk representasi mental atas objek dan kejadian, yang kemudian diekspresikan melalui bahasa. Piaget juga menegaskan bahwa perkembangan bahasa berjalan seiring dengan perkembangan kognitif: anak hanya dapat menggunakan struktur bahasa

tertentu jika struktur pikirnya telah berkembang ke tahap yang sesuai. Dalam produksi bahasa, proses kognitif berperan mulai dari perencanaan konsep (*conceptualization*), penyusunan struktur gramatikal (*formulation*), hingga pengucapan (*articulation*). Sementara itu, dalam pemerolehan bahasa, kemampuan kognitif memungkinkan anak membangun kategori, membuat inferensi, dan memahami pola linguistik. Dengan demikian, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan dan hasil dari proses berpikir yang kompleks.

Pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan proses kognitif tersebut sejalan dengan pandangan para ahli perkembangan, seperti Piaget dan Vygotsky, yang menekankan bahwa bahasa muncul dari struktur kognitif yang berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai teori perkembangan kognitif sangat penting untuk menjelaskan dasar bagaimana mekanisme mental tersebut memungkinkan anak untuk memperoleh, memahami, dan

memproduksi bahasa secara semakin kompleks.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai instrumen dalam penyampaian informasi, tetapi juga berperan sebagai instrumen psikologis yang memengaruhi cara anak menafsirkan pengalaman, mengorganisasi informasi, dan memecahkan masalah. Dalam kajian psikologi, kaitan antara bahasa dan kognisi menjadi pusat perhatian berbagai teori, terutama teori Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang sampai kini masih menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana anak membangun kemampuan bahasa. Piaget dan Vygotsky menjelaskan bahwa kemampuan ini berkembang seiring dengan meningkatnya kapasitas mental anak, baik melalui interaksi dengan lingkungan fisik maupun sosial.

Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya, menekankan bahwa bahasa berkembang seiring dengan matangnya struktur kognitif individu. Menurut Piaget kemampuan berbahasa pada anak bergantung pada bagaimana cara anak membangun skema kognitif melalui

interaksi aktif dengan lingkungan. Dengan demikian, bahasa bukanlah alat utama perkembangan berpikir namun manifestasi dari struktur mental yang sudah terbentuk. Anak belajar berpikir terlebih dahulu, kemudian mengekspresikan pikirannya melalui bahasa. Dapat disimpulkan bahwa, perspektif Piaget menjelaskan kalau bahasa dilihat sebagai salah satu aspek yang muncul setelah anak mencapai tingkat tertentu dalam perkembangan kognitifnya, terutama ketika fungsi simbolis mulai berkembang pada tahap pra-operasional.

Berbeda dengan Piaget, Vygotsky memandang bahasa sebagai faktor utama dalam perkembangan kognitif. Menurutnya bahasa bukan sekedar berfungsi sebagai instrumen komunikasi eksternal, tetapi juga sebagai alat internal untuk berpikir. Vygotsky juga menerangkan bahwa struktur bahasa akan diperoleh anak melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Kemudian diinternalisasi menjadi alat untuk mengatur perilaku, merencanakan tindakan dan memecahkan masalah. Konsep-konsep seperti zona perkembangan

proksimal (ZDP), mediasi, dan peran bahasa dalam transisi dari bicara eksternal (sosial speech), hingga bicara internal (inner speech) menggambarkan bahwa perkembangan bahasa dan kognisi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial budaya. Perbedaan pandangan yang mendasar antara Piaget dan Vygotsky memberikan gambaran yang saling melengkapi mengenai proses perkembangan bahasa. Piaget menekankan konstruksi individu melalui interaksi dengan lingkungan fisik, sedangkan Vygotsky menekankan konstruksi sosial melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Keduanya sepakat bahwa bahasa berkaitan erat dengan kognisi, namun berbeda dalam menentukan hubungan sebab akibatnya.

Proses kognitif sangat mempengaruhi dalam membentuk bagaimana seseorang menggunakan intonasi, memilih kata, dan penampilan gestur saat berbahasa dengan lawan bicaranya. Keetiga aspek tersebut bukan sekedar fenomena linguistik, namun merupakan pencerminan dari cara individu memproses informasi, membangun makna, serta

mengekspresikan pemahaman yang tersimpan dalam struktur kognitif mereka. Menurut Piaget, intonasi menjadi lebih bervariasi seiring berkembangnya fungsi simbolis anak pada tahap pra-operasional. Anak yang mulai mampu mempresentasikan makna melalui simbol akan menggunakan intonasi untuk menandai pertanyaan, penekanan makna, rasa ingin tahu, atau ekspresi emosional yang sudah mereka pahami secara kognitif. Artinya intonasi muncul setelah struktur mental memungkinkan anak memahami perbedaan maksud dan fungsi tuturan. Dalam teori Piaget, kemampuan memilih kata berkembang seiring dengan kemampuan anak dalam membangun skema. Ketika skema bertambah kompleks, maka kosakata mereka akan semakin kaya. Piaget juga menjelaskan bahwa gestur merupakan bagian dari tahap sensorimotor yang terus berlanjut sebagai representasi mental pada tahap berikutnya. Gestur membantu anak dalam menyambungkan konsep fisik yang pernah dialami dengan bahasa verbal yang sedang berkembang.

Vygotsky menekankan bahwa intonasi dipelajari melalui interaksi sosial. Melalui interaksi sosial mereka meniru apa yang dilakukan orang dewasa, anak juga memahami perbedaan intonasi untuk meminta, memberi perintah, menolak, atau mengeluhkan sesuatu. Bukan hanya dalam memahami perbedaan tersebut, namun intonasi juga muncul ketika marah, sedih, ataupun bahagia. Intonasi menjadi bagian dari inner speech yang mendorong kemampuan anak mengatur pikiran dan perilaku mereka. Artinya, intonasi berkembang dari proses sosial menuju proses kognitif internal. Vygotsky juga menegaskan pemilihan kata adalah hasil dari mediasi sosial. Kosakata anak dibentuk dari interaksi, percakapan dan scaffolding Linguistik dari orang dewasa. Proses ini memungkinkan *meaning-making* yang lebih cepat dibandingkan jika anak hanya belajar melalui pengalaman langsung. Dalam perspektif Vygotsky, gestur adalah alat mediasi sosial. Anak pertama-tama mempelajari gestur dari orang dewasa, kemudian dari peniruan tersebut gestur menjadi bagian dari fungsi mental internal. Gestur membantu anak dalam

mengatur perhatian, mengarahkan pikiran, dan merangkai informasi menjadi lebih terstruktur.

Secara keseluruhan, intonasi, pilihan kata, dan gestur tubuh tidak berkembang terpisah dari kemampuan kognitif, melainkan merupakan manifestasi langsung dari berpikir anak.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan instrumen penelitian berupa wawancara. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai gejala serta fakta yang muncul di lapangan. Keterampilan dalam menghimpun fakta diperoleh melalui observasi langsung terhadap fenomena yang diteliti dan wawancara, sehingga data yang dihasilkan bersifat faktual dan mudah dipahami (Nanda, 2023).

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai pengalaman, pandangan, serta proses yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa dari berbagai perspektif. Wawancara ini merupakan upaya memahami sejauh mana

proses kognitif memengaruhi perkembangan bahasa individu, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbahasa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa proses kognitif memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan bahasa, khususnya dalam tiga aspek utama: intonasi, pilihan kata, dan gestur. Temuan ini mendukung penjelasan dalam pendahuluan yang menyatakan bahwa bahasa merupakan manifestasi dari mekanisme mental, seperti memori kerja, atensi, persepsi, dan pengendalian emosi.

1. Pengetahuan dan Cara Berpikir Mempengaruhi Cara Berbicara

Data wawancara memperlihatkan bahwa seluruh informan menyesuaikan cara berbicara mereka berdasarkan lawan bicara, seperti orang tua, teman sebaya, dosen, atau tokoh agama. Penyesuaian tersebut mencakup tingkat kesopanan, pilihan kata, dan tingkat formalitas. Hal ini sejalan dengan teori Porat Antonius yang

menyatakan bahwa bahasa merupakan bentuk penataan mental yang diekspresikan melalui ujaran.

Selain itu, informan menjelaskan bahwa apa yang mereka pikirkan mempengaruhi apa yang mereka ucapkan, sehingga struktur pikiran menentukan struktur bahasa. Temuan ini konsisten dengan teori Piaget, yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif mendahului perkembangan bahasa: seseorang yang memiliki skema berpikir lebih matang akan mampu menggunakan bahasa yang lebih teratur dan bermakna.

Ketika seseorang tidak memahami topik, mereka menunjukkan perubahan dalam penggunaan bahasa, seperti retorika yang tidak meyakinkan, penggunaan kata yang tidak tepat, atau penjelasan yang berputar-putar. Data ini mendukung pandangan psikolinguistik bahwa proses pemahaman konsep memengaruhi proses formulasi bahasa.

2. Pengaruh Proses Kognitif terhadap Intonasi

Wawancara menunjukkan bahwa intonasi sangat dipengaruhi oleh kesadaran kognitif dan kondisi

emosional. Informan mengaku menggunakan intonasi lebih sopan kepada orang yang dihormati, sementara nada bicara lebih santai digunakan kepada teman sebaya. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky bahwa anak dan manusia pada umumnya mempelajari penggunaan intonasi melalui interaksi sosial, yang kemudian diinternalisasi menjadi regulasi diri.

Informan juga menyebutkan bahwa intonasi berubah saat emosi tidak stabil, terutama ketika sedang lelah atau marah. Temuan ini mendukung konsep bahwa proses kognitif seperti pengendalian diri berpengaruh langsung pada performa linguistik, termasuk prosodi.

Beberapa informan mengalami kesalahpahaman dalam komunikasi akibat nada suara yang dianggap terlalu keras atau terlalu lembut. Ini menunjukkan bahwa intonasi bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga berkaitan erat dengan persepsi sosial dan pemrosesan informasi oleh lawan bicara.

3. Pengaruh Proses Kognitif terhadap Pilihan Kata

Semua narasumber menyatakan bahwa kematangan

berpikir memengaruhi kesopanan dan ketepatan pilihan kata. Individu yang memiliki kemampuan berpikir lebih matang cenderung menggunakan kata yang lebih terstruktur dan sopan, sesuai konteks. Ini mendukung teori Piaget mengenai perkembangan skema dan kemampuan simbolisasi.

Fenomena penggunaan kata-kata kasar dikaitkan dengan lingkungan, kebiasaan, dan paparan media sosial. Hal ini sesuai dengan konsep Vygotsky bahwa proses pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh budaya, interaksi sosial, dan konteks lingkungan.

Selain itu, informan terbiasa menyesuaikan kosakata dengan kemampuan lawan bicara, seperti anak-anak atau orang yang sulit memahami materi. Hal tersebut menunjukkan adanya proses mediasi sosial yang dijelaskan Vygotsky bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk membangun pemahaman bersama.

4. Pengaruh Proses Kognitif terhadap Gestur

Hasil wawancara menunjukkan bahwa gestur atau bahasa tubuh berubah sesuai lawan bicara. Dengan dosen atau orang tua, gestur lebih

sopan dan terkendali; dengan teman sebaya gestur lebih bebas. Ini sesuai dengan pendahuluan yang menjelaskan bahwa gestur merupakan bagian dari koordinasi kognitif-motorik dalam proses artikulasi.

Temuan lain menunjukkan bahwa ketika seseorang tidak dapat mengontrol pikiran atau emosi, gestur menjadi kasar atau tidak sopan, seperti gerakan tangan berlebihan, ekspresi wajah tegang, atau sikap tubuh tidak nyaman. Ini mendukung teori bahwa kemampuan mengendalikan emosi berasal dari proses kognitif yang memengaruhi perilaku verbal dan nonverbal.

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses kognitif memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan bahasa. Intonasi, pilihan kata, dan gestur tidak berdiri sebagai fenomena linguistik semata,

tetapi merupakan cerminan dari mekanisme mental seperti pemahaman konsep, memori kerja, pengendalian emosi, dan pengalaman sosial. Informan menunjukkan bahwa cara berbicara selalu disesuaikan dengan pemikiran, pemahaman topik, serta konteks sosial lawan bicara. Ketika pemahaman memadai dan emosi terkendali, penggunaan bahasa lebih teratur, sopan, dan efektif. Sebaliknya, ketika pikiran tidak stabil atau topik kurang dipahami, perubahan nada suara, tidak tepatnya pilihan kata, dan gestur yang tidak terkontrol lebih sering muncul.

Temuan ini sejalan dengan teori Piaget yang menekankan bahwa bahasa mencerminkan perkembangan struktur kognitif, serta teori Vygotsky yang menyatakan bahwa bahasa berkembang melalui mediasi sosial sebelum diinternalisasi menjadi alat berpikir. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti bahwa hubungan antara proses kognitif dan performa bahasa bersifat erat dan saling memengaruhi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak informan pada berbagai kelompok usia agar pemahaman mengenai

keterkaitan kognisi dan bahasa dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Hadziq, A. (2023). *Pengaruh bahasa terhadap perkembangan kognisi anak*. Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas.

Nanda, S. (2023, August 01). Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Tujuan, Ciri, Jenis & Contoh. Retrieved from brainacademy.id:

<https://www.brainacademy.id/blog/metode-penelitian-kualitatif>

Piaget, J. (2003). *The psychology of intelligence*. Routledge.

Porat, A. (t.t.). *Psikolinguistik: Memahami aspek mental dan neurologis berbahasa*. Gramedia Pustaka Utama.

Putri, F. R., & Andika, R. (2021). *Perkembangan kognitif, bahasa, perkembangan sosio-emosional, dan implikasinya dalam pembelajaran*. Inovasi Pendidikan, 8(1), 108–120.
<https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/inovasipendidikan/article/view/2380>

Putri, M. A., Marisa, A. I., Alfian, A., & Dewi, A. C. (2023). *Hubungan antara bahasa dan kognisi dalam perspektif psikolinguistik*. Jurnal

Pendidikan dan Profesi Keguruan.

Qiptiyah, T. M. (2024). *Teori perkembangan kognitif anak (Vygotsky)*. Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1)